

# Pengaruh Harga Kayu Manis Terhadap Kesejahteraan Petani Ditinjau Dalam Aspek Religiusitas

Nopita Sari, Dafiari Syarif, Muhammad Fauzi, Mursal

Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

Jl. Kapten Muradi, Kec. Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, Jambi.

Email: [sarinopita243@yahoo.co.id](mailto:sarinopita243@yahoo.co.id)

## Abstrak,

Isu-isu yang menyebar bahwa eksistensi kayu manis di Kabupaten Kerinci sudah menjadi pentas pasaran global. Hampir semua kayu manis yang di produksi Indonesia berasal dari Kabupaten Kerinci. Penghasil kayu manis terbesar di Kabupaten Kerinci berada pada bagian wilayah Kecamatan Gunung Raya. Lebih kurang 12 (dua belas) Desa di wilayah Kecamatan Gunung Raya mempunyai lahan kebun kayu manis yang sangat luas. Harapan bagi para petani berkebun kayu manis dapat memberikan kontribusi bagi ekonomis dan kesejahteraan mereka. Dari sini, penelitian dilakukan bermaksud melihat pengaruh harga kayu manis terhadap tingkat kesejahteraan petani petani di tinjau dalam aspek religiusitas, dan juga melihat pengaruh pendapatan dalam memoderasi hubungan harga kayu manis dengan tingkat kesejahteraan petani di tinjau dalam aspek religiusitas. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dan data diambil dari sumber data primer, dengan model regresi linier sederhana digunakan sebagai alat analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga kayu manis berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani ditinjau dari aspek religiusitas. Sementara hasil analisis variabel pendapatan petani sebagai variabel moderator, tidak memoderasi hubungan antara harga kayu manis dengan kesejahteraan petani ditinjau dari aspek religiusitas.

**Kata kunci:** Harga Kayu Manis, Kesejahteraan Petani, Religiusitas, Ekonomi Islam

## Abstract,

*Issues spread that the existence of cinnamon in Kerinci Regency has become a global market stage. Almost all of the cinnamon produced in Indonesia comes from Kerinci Regency. The largest cinnamon producer in Kerinci Regency is in the Gunung Raya Sub-District area. Approximately 12 (twelve) villages in the Gunung Raya sub-district have a very large cinnamon garden area. Hope for farmers cinnamon gardening can contribute to their economy and welfare. From here, the research was conducted with the intention of looking at the effect of cinnamon prices on the welfare level of farmers in terms of religiosity, and also looking at the effect of income in moderating the relationship between cinnamon prices and farmers' welfare in terms of religiosity. This study uses quantitative research, and data is taken from primary data sources, with a simple linear regression model used as a data analysis tool. The results showed that the cinnamon price variable had a positive effect on the welfare of farmers in terms of religiosity. Meanwhile, the results of the analysis of farmers' income variables as moderating variables did not moderate the relationship between cinnamon prices and farmers' welfare in terms of religiosity.*

**Keywords:** Cinnamon Price, Farmers Welfare, Religiosity, Islamic Economics

## INTRODUCTION

Secara nasional, pertanian adalah basis utama ekonomi (Tambunan, 2013), dan ditunjukkan pula sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya berprofesi (berkerja) sebagai petani (Minot et al, 2015). Banyak problem yang diperbincangkan pada masyarakat petani, terutama apakah petani sudah sejahtera?. Jawabannya, jika melihat intervensi pemerintah melalui kebijakannya, ada yang mengungkapkan sudah berhasil (Kementerian Pertanian, n.d.), dan ada pula yang mengungkapkan belum berhasil dalam memberikan kesejahteraan petani (Bantacut, 2014; lihat juga dalam Jaya, 2018; PONTAS, n.d.).

Dari situ, berhasil atau tidak berhasil melalui kebijakan pemerintah yang ada, peranya tetap dibutuhkan sebagai penjamin kesejahteraan rakyat (Keech, 1995; Soetomo, 2014). Untuk itu perlu dengan ikhtiar yang serius dengan memfasilitasi, melahirkan inovasi-inovasi, mengontrol harga pasaran untuk hasil panen (produksi), dan memperbaiki kesalahan yang ada (Mulyawan, 2016), serta mengontrol pasar yang sehat dan harga dengan menjaga persaingan secara fair sehingga pasar tetap kompetitif dan harga tidak terganggu yang secara langsung berdampak kepada kesejahteraan rakyat (Rozalinda, 2015).

Salah satu sektor pertanian yang memberi dampak besar bagi kesejahteraan petani itu sendiri, sekaligus penopang perekonomian Negara adalah produk rempah-rempah yang berjenis “Kayu Manis”. Berdasarkan data FAO (*Food and Agriculture Organization of The United Nations*) luas lahan dan produksi kayu manis Indonesia menjadi pemain utama dalam kancah pasar Internattional. Pada tahun 2000 luas lahan kayu manis seluas 66.000 Ha, dan terus meningkat hingga tahun 2017 mencapai 105.530 Ha (FAOSTAT, 2019). Luas lahan yang terus bertambah ini, berdampak positif bagi Indonesia untuk dapat terus memproduksi kayu manis secara berkelanjutan (Malian, 2003). Produksi kayu manis Indonesia dari tahun 2000 sampai 2017 meningkat sebesar 5 % (FAOSTAT, 2019). Ketersediaan lahan menjadikan Indonesia salah satu negara dengan produksi kayu manis tertinggi di dunia dibandingkan dengan negara produsen utama lainnya, yaitu Sri Lanka, Madagaskar China, dan Vietnam, (FAOSTAT, 2019). Hal ini menunjukkan kayu manis memiliki nilai unggul yang diterima dengan baik di pasar global (Arda Humaira & Rochdiani, 2021; Mubarakah & Nurhayati, 2020; Puspita & Tantri, 2021).

Suropati (2018) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa kayu manis nasional dengan areal terluas dan menjadi pentas pasaran dunia, terutama berada di provinsi Sumatera Barat, dan provinsi Jambi berpusat di Kab. Kerinci. Hal ini dikarenakan, kayu manis menjadi tanaman dominan di Kab. Kerinci, dan mayoritas petani yang menanam tanaman ini adalah petani kecil (Permadi, 2021). Lebih lanjut, kualitas yang bagus dan faktor kandungan minyak yang tinggi menjadi standar produk kayu manis di pasar dunia dan sebagai produsen kayu-manis terbesar di dunia, karena hampir semua kayu manis yang di produksi Indonesia berasal dari Kerinci (Nurhayani & Rosmeli, 2019).

Penghasil kayu manis terbesar di Kab. Kerinci berada pada bagian wilayah Kec. Gunug Raya. Data BPS (2018) menunjukan desa-desa yang berada pada wilayah Kec. Gunug Raya penghasil kayu manis antara lain; *pertama* desa Lempur Mudik dengan luasa lahan 0.5 H. *Kedua* desa Dusun Baru Lempur dengan luas lahan 2.2 H. *Ketiga* desa Lempur Tengah dengan luas lahan 2.7 H. *Keempat* desa Lempur Hilir dengan luas lahan 2.2 H. *Kelima* desa Perikan Tengah dengan luas lahan 2.0 H. *Keenam* desa Selampaung dengan luas lahan 2.0 H. *Ketujuh* desa Masgo dengan luas lahan 2.0 H. *Kedelepan* desa Air Mumu dengan luas lahan 2.5 H. *Kesembilan* Kebun Baru dengan luas lahan 4.4 H. *Kesepuluh* desa Sungai Hangat dengan luas lahan 1.3 H. *Kesebelas* desa Manjuto Lempur dengan luas lahan 0.4 H.

Disamping itu, dilihat pengiriman kayu manis ke kota Padang lebih kurang sebanyak 2.016.538 Kg dari tahun 2017-2018 (PT Casia Gemuruh Cemerlang). Lebih lanjut, harga kayu manis bersifat tidak menetap (fluktuatif). Hal ini dapat dilihat dari ungkapan HAR (Pedagang Kayu Manis Kec. Gunung Raya) yang mengungkapkan bahwa:

“Ada waktunya harga kayu manis mengalami penurunan dan kenaikan harga. Harga kayu manis mengalami penurunan apabila menjelang bulan ramadhan, tahun baru, serta sebelum dan sesudah raya Cina, dan juga tergantung kualitas kayu manisnya, seperti tahun 2017 lebih kurang besaran harganya Rp. 21.000,00, dan tahun 2018 besaran harganya Rp. 25.000,00, dan tahun 2019 Rp. 21.000,00 (Interview, 2020)”.

Kondisi fluktuatif harga, bukan menjadi masalah bagi pedagang kayu manis dan termasuk bagi petani sendiri yang saat ini berkesimpulan untuk menanam kayu manis. Namun harga tersebut juga memberikan dampak bagi sumber pendapatan dan sebagai tabungan masa depan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan ibu NDZ (selaku petani kayu manis) mengungkapkan bahwa

“Umumnya, ketika harga kayu manis murah, biasanya kami para tani kerap merasa keluh kesah dan tidak menjual kayu manis untuk sementara waktu atau melihat kondisi harga kedepannya sehingga kami para petani biasanya merawat kayu manis hingga batangnya tumbuh besar selama bertahun-tahun. Bila harganya mahal, saat ini lah kami menjual kayu manis dikarenakan banyak pedagang kayu manis yang menawarkan kayu manis miliknya dengan harga yang mahal yaitu sebesar 1,6 Milyar dengan luas lahan sekitar 2 Ha (Interview, 2020).”

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak WHY yang mengungkapkan bahwa

“Dengan mahalnya harga kayu manis memicu semangat bagi kami petani untuk menanam kayu manis lagi, dan kayu manis ini merupakan tanaman yang dapat bertahan lama dan dapat dijadikan untuk tabungan masa depan (Interview, 2020)”.

Dengan harga kayu manis yang tinggi, secara signifikan tentu akan memberikan dampak bagi sumber pendapatan dan kesejahteraan bagi petani kayu manis itu sendiri. Hal ini senada yang diungkapkan Suropati (2018), Menggala (2021), Jaya et al (2009), Nurhayani & Rosmeli (2019), bahwa harga adalah penentu sumber pendapatan yang secara langsung dapat menyentuh kesejahteraan masyarakat petani sendiri, dan terkecuali bagi kayu manis sebagai sektor penopang ekonomi negara.

Tingkat kesejahteraan masyarakat bisa dilihat dari variabel-variabel ekonomi dalam suatu daerah, seperti Produk Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga berlaku. Bila PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu, maka akan dihasilkan suatu PDRB per kapita. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kapita atau per satu orang penduduk (BPS, 2017).

Pada Kab. Kerinci, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang lebih dari 50 persen PDRB Kab. Kerinci. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang utama PDRB Kab. Kerinci. Kab. Kerinci merupakan kabupaten yang mengalami pertumbuhan PDRB tertinggi ke-2, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi ke-2, dan tingkat pengangguran terendah ke-5 di Provinsi Jambi (BPS, 2018).

Dalam perspektif kesejahteraan ekonomi konvensional, individu atau masyarakat dikatakan sejahtera dilihat dari sisi kebutuhan material (McCain, 2019). Hal ini tentu memberikan yang tidak senada dengan kesejahteraan ekonomi Islam (Puspawati, 2015). Kesejahteraan ekonomi Islam memandang antara kebutuhan materiil dan spritual tidak

dipisahkan untuk mencapai *falah* (kebahagian/kesejahteraan) dunia-akhirat (Chapra, 1992; Khan, 1994). Dengan demikian, kesejahteraan ekonomi Islam memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari rasional, dan juga melampaui emosional, karena didalamnya terdapat kebutuhan spritualitas dan material (Beik & Arsyianti, 2017), yang dibingkai berdasarkan religiusitas (keberagamaan) pada 5 (lima) dimensi antara lain; *pertama* keyakinan (ritual); *Kedua* ideologis; *Ketiga* intelektual; *Keempat* pengalaman; *Kelima* konsekuensi; (Glock & Stark, 1965).

Berdasarkan paparan di atas, muncul pertanyaan yang hendak dikaji dalam penelitian ini, antara lain *pertama* apakah ada pengaruh harga kayu manis terhadap tingkat kesejahteraan petani ditinjau dalam aspek religiusitas?. *Kedua* apakah ada pengaruh pendapatan dalam memoderasi hubungan variabel harga kayu manis dengan tingkat kesejahteraan petani ditinjau dalam aspek religiusitas?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga kayu manis terhadap tingkat kesejahteraan petani ditinjau dalam aspek religiusitas. Dan juga mengetahui pengaruh variabel pendapatan dalam memoderasi hubungan variabel harga kayu manis dengan tingkat kesejahteraan petani ditinjau dalam aspek religiusitas.

## LITERATURE REVIEW

Harga kerap diartikan nilai (*Value*) barang dan jasa dalam satuan uang (Swastha, 2005). Atau harga adalah *Value* yang ditentukan atau dirupakan dengan uang, dan/atau alat tukar lain yang senilai, yang harus dibayarkan untuk barang dan jasa (Suma, 2008). Gagasan dan ide (teori dan konsep) harga digambar pada suatu barang atau jasa dipasar dibentuk, yang ditentukan besarnya permintaan dan penawaran atas suatu barang yang diinginkan (Magdalena & Suwartoyo, 2004; Swastha, 2005). Rozalinda (2015) mengungkapkan bahwa dalam ekonomi Islam, tidak berbeda dengan ekonomi konvensional, karena harga ditentukan keseimbangan permintaan dan penawaran dalam suatu pasar persaingan sempurna. Namun, apabila pasar tidak lagi ditentukan kekuatan permintaan dan penawaran atau penyebabnya *distorsi* terhadap permintaan dan penawaran, maka perlu pemerintah melakukan intervensi pasar (regulasi harga) dan melakukan pengendalian untuk menghilangkan *distorsi* tersebut. Pendek kata peran pemerintah dalam pasar sebagai regulator, mengawasi dan mengatur mekanisme pasar yang seimbang, sehingga tercipta harga yang adil. Disamping itu pula, dibutuhkan juga institusi yang mengawasi keberlangsungan pasar secara normal atau optimal, agar terwujud kemashlahatan hidup masyarakat. Dengan demikian, pasar yang sehat, mampu mengontrol harga dengan menjaga persaingan secara fair agar pasar tetap kompetitif, harga tidak terganggu sehingga secara langsung akan berdampak kesejahteraan masyarakat.

Pada masyarakat petani, harga itu adalah berpengaruh bagi kehidupan mereka, karena dengan harga memberikan nilai-nilai ekonomis atau secara langsung faktor yang menentukan bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka (Allo et al, 2018; Attanasio et al, 2013; Umaroh et al, 2019; Vu & Glewwe, 2011; Warr & Yusuf, 2013; Weber, 2015; Ravallion & van de Walle, 1991). Hal ini juga bisa dilihat, khususnya pada masyarakat petani kayu manis, yang secara signifikan dengan harga memberikan nilai tambah pada pendapatan dan kesejahteraan mereka. Demikian sebaliknya, harga juga tidak berpengaruh pada pendapatan dan kesejahteraan mereka (Jaya et al, 2009; Nurhayani & Rosmeli, 2019; Permadi, 2021).

Pendapatan salah satu indikator ekonomi, yang juga dipergunakan untuk mengukur kesejahteraan. Pendapatan individu atau masyarakat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu

bangsa dalam periode tertentu, atau dapat juga di artikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor produksi yang telah disumbangkan. Noor (2007) mengungkapkan bahawa peningkatan pendapatan memerlukan 2 (dua) faktor penunjang utama yaitu lapangan pekerjaan dan stabilitas nilai tukar. Hampir senada dengan Boediono (2002) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan itu, dapat dilihat dari jumlah faktor-faktor produksi; harga per unit dari masing-masing faktor produksi; dan hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan. Hal demikian oleh Subyanto (2010) pendapatan seseorang atau masyarakat disebabkan oleh 2 (dua) faktor yakni internal; dan eksternal;. Tingkat pendaptan merupakan suatu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relative rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan bidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendaptan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Dalam konteks modern, kesejahteraan dilihat suatu kondisi individu atau masyarakat dapat memenuhi kebutuhan (kepuasan) materil dan non-materil (Basri, 2005; lihat juga Dogarawa, 2010). Sejahtera kerap diartikan aman sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Sementara kesejahteraan hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan, ketenteraman; kesehatan; sosial keadaan sejahtera masyarakat (KBBi Online, n.d.).

Suharto (2005) mengungkapkan melihat kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari 3 (tiga) dasar antara lain; *pertama* kondisi kehidupan atau sejahtera meliputi terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. *Kedua* tersedianya lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan lembaga sosial dan pelayanan masyarakat. *Ketiga* aktivitas yang berhubung usaha yang sistematis agar tercapainya tingkat kesejahteraan.

Gagasan dan ide kesejahteraan memiliki 2 (dua) perspektif yang berbeda, yaitu kesejahteraan ekonomi konvensional vs kesejahteraan ekonomi Islam. Kesejahteraan ekonomi konvensional tidak terlepas mengaitkan kesejahteraan hanya dengan dimensi kebutuhan (kepuasan) material, atau murni dunia semata tanpa memikirkan untuk akhirat (McCain, 2019). Hal inilah yang melahirkan kritik oleh kesejahteraan ekonomi Islam terhadap kesejahteraan ekonomi konvensional, karena tidak sesuai dengan tujuan syariat (maqasid syariah) (Pusparini, 2015). Kesejahteraan ekonomi Islam antara dimensi kebutuhan materil dan spritual tidak dipisahkan (Beik & Arsyianti, 2017) untuk meraih atau mewujudkan *falah* (kebahagian/kesejahteraan) dunia-akhirat (Chapra, 1992; Khan, 1994). Dengan demikian, tingkat sejahtera dalam Islam bukan hanya menaikkan dimensi materi saja, tapi juga dimensi spiritual agar berimbang kebutuhan fisik dan jiwa (Cendra et al, 2020).

Tingkat kesejahteraan berhubung dengan aspek kebutuhan materil, ada banyak jenis pengukurannya, seperti rumusan *Product Domestik Buruto (PDB)*, *Net Economic Welfare (NEW)*, dan *Physical Quality of Life Index (PQLI)* atau *Basic Need Approach* (Arsyad, 2004; Sukirno, 2006). Lebih lanjut, *United Nations Development Program (UNDP)* mengenalkan formula *Human Development Index (HDI)* atau disebut pula dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dihitung berdasarkan gabungan tiga dimensi, yaitu dimensi umur,

dimensi manusia terdidik, dan dimensi standar hidup yang layak (Statistik, 2015). Selain itu, rumusan indikator keluarga sejahtera berdasarkan rumusan BPS meliputi pendapatan, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan (BPS, 2015). Untuk itu, mengenai dengan masyarakat desa melihat atau mengukur kesejahteraan mereka secara materil maupun non-materil, harus tetap merujuk dengan sekumpulan indikator yang telah dirumuskan tersebut, misalnya pendapatan, kebutuhan dasar, kepemilikan aset, kesehatan dan pendidikan (Fauzi et al, 2021).

Sementara itu, kebutuhan spiritual bisa dilihat atau dihubungkan dengan gagasan dan ide religiusitas. Religiusitas kerap diartikan tingkat dan kadar keberagamaan (Roberts, 2004). Atau kerap juga diartikan sesuatu hal yang berhubungan dengan agama dan ritual keagamaan (Suhardiyanto, 2001). Religiusitas memiliki hubungan (korelasi) yang secara signifikan terhadap kesejahteraan, seperti kepuasan hidup dan kebahagiaan (Ferriss, 2002), kesehatan (Abolghasem-Gorji et al, 2017; Malinakova, 2020), pendidikan (Karamouzis, 2011; Gullickson, 2021), dan ekonomi (Qayyum et al, 2020; Solt et al, 2011; Kidron, 1978).

Glock dan Stark (1965) mengungkapkan bahwa gagasan dan ide religiusitas memiliki rumusan berilian, religiusitas adalah sistem symbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang dilembagakan dan berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi. Dari sini, gagasan tersebut melihat religiusitas seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi memperhatikan segala dimensi. Ada lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (1965), yaitu: *pertama* dimensi Ritual; melihat sejauh mana ketaatan seseorang terhadap perintah agama yang diamaninya. *Kedua* dimensi ideologis; pemahaman hamba tuhan tentang dogma agamanya meskipun tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. *Ketiga* dimensi intelektual; keadaan hamba tuhan tentang pengetahuan, mengerti, dan melaksanakan perintah agamanya sesuai ajaran baik teks maupun secara kontek. *Keempat* dimensi pengalaman; mampu menumbuhkan rasa dekat dengan tuhan, yakin setiaap keinginan yang terlaksana merupakan doa yang diijabah oleh tuhan. *Kelima* dimensi konsekuensi; berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

## **METHODS**

Studi ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan di Kec. Gunung Raya, Kab. Kerinci, Prov. Jambi, Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif (Arifin, 2012; Arikunto, 2010; Yusuf, 2005), dengan 3 (tiga) variabel antara lain; *pertama* Variabel independent adalah harga (X). *Kedua* variabel moderator adalah pendapatan (Z). *Ketiga* variabel dependen adalah kesejahteraan ditinjau dalam aspek religiusitas (Y). Dari sini, muncul hipotesis dalam penelitian, yaitu H1: Harga kayu manis berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani. H2 : Variabel Pendapatan memoderasi hubungan antara harga kayu manis dengan tingkat kesejahteraan petani.

Data penelitian menggunakan dua jenis sumber data antara lain; *pertama* sumber data primer berupa hasil kuesioner (angket) yang telah diisi oleh responden. *Kedua* sumber data skunder adalah tulisan-tulisan penunjang yang dapat membantu memberi keterangan atau pelengkap untuk mengungkapkan data yang diharapkan (Sugiyono, 2017). Sementara populasi penelitian difokuskan kepada Kepala Keluarga petani kayu manis dari 5 (lima) Desa di wilayah Kec. Gunung Raya, Kab. Kerinci antara lain Desa Lempur Mudik, Dusun Baru

Lempur, Lempur Tengah, Lempur Tengah, Lempur Hilir, Manjuto Lempur sebanyak 1.078. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018-2020 masyarakat 5 (lima) Desa tersebut yang paling banyak menjual kayu manis miliknya (Sugiyono, 2017). Sekian banyak populasi tersebut, maka penulis membatasinya untuk dijadikan orang yang mewakili atau disebut sebagai “sampel” yang dihitung dengan menggunakan metode *Slovin* (Sujarweni, 2015), sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 orang Kepala Keluarga petani kayu manis.

Pada penelitian ini, pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner (angket)(Sugiyono, 2017; Yusuf, 2005), dengan skala yang digunakan dapat dilihat pada instrument tabel 1. Data yang telah terkumpul dianalisis mempergunakan regresi linear (Bhuono, 2005) , dan proses menganalisis dibantu oleh *IBM SPSS-23* (Priyatno, 2010).

**Tabel 1.** Kisi-kisi Instrument

Variabel	Indikator	Statemen/ Item	Sakala
<b>Harga Kayu Manis / Independen (X)</b>	Ketetapan harga dilihat dalam satuan mata uang (Rupiah)	1. Sangat rendah Rp 100 juta	Ordinal
		2. Rendah: Rp 100 juta - 300 juta	
<b>Pendapatan / Moderator (Z)</b>	Hasil penjualan kayu manis milik petani kepada pembeli	3. Sedang: Rp 300 juta - 500 juta	Likert
		4. Tinggi: Rp 500 juta- 1 milyar	
<b>Kesejahteraan Petani Ditinjau Dalam Aspek Religiusitas / Dependen (Y)</b>	Kesejahteraan ekonomi Islam dipandang dan terwujud pada kebutuhan aspek materil dan spiritual (religiusitas).	5. Sangat tinggi: Rp 1 milyar	
		1. Kayu manis menjadi sumber penghasilan/pendapatan	
		2. Pendapatan yang diperoleh membantu memenuhi kebutuhan keluarga	
		3. Pendapatan yang diperoleh membawa taraf hidup yang layak saat ini	
<b>Kesejahteraan Petani Ditinjau Dalam Aspek Religiusitas / Dependen (Y)</b>	Kesejahteraan ekonomi Islam dipandang dan terwujud pada kebutuhan aspek materil dan spiritual (religiusitas).	4. Pendapatan yang diperoleh dapat digunakan sebagai ditabung untuk masa depan	Gutman
		5. Pendapatan yang diperoleh mendorong pembangunan di masyarakat	
		6. Pendapatan yang diperoleh dapat digunakan memperluas lapangan usaha	
<b>Kesejahteraan Petani Ditinjau Dalam Aspek Religiusitas / Dependen (Y)</b>	Kesejahteraan ekonomi Islam dipandang dan terwujud pada kebutuhan aspek materil dan spiritual (religiusitas).	1. Aspek materil:	Gutman
		a. Bidang Kesehatan;	
		1) Memperoleh kemudahan dalam layanan kesehatan	
		2) Mempunyai biaya yang cukup untuk berobat	
		3) Sarana dan prasana kesehatan sangat memadai di tempat tinggal	
b. Bidang Pendidikan;			
1) Anak-anak semuanya sekola			
2) Anak-anak bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi			
3) Sarana dan prasana pendidikan ada di tempat			

- tinggal, seperti SD/MIN,  
SMP/MTS, SMA / MAN
- c. Bidang Ekonomi;
    - 1) Dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga
    - 2) Memiliki tabunga
    - 3) Kepemilikan aset milik sendiri
    - 4) Mahalnya harga kayu manis mendorong perluasan lapangan kerja
    - 5) Mahalnya harga kayu mendorong kenaikan upah buruh tani
    - 6) Mahalnya harga kayu manis mendorong penambahan pembangunan masyarakat
  - 2. Aspek Spritual (Religiusitas):
    - a. Ritual (Keyakinan);
      - 1) Rezeki yang diperoleh selalu disedekahkan
      - 2) Melaksanakan sholat wajib 5 waktu
      - 3) Mengeluarkan zakat
      - 4) Melakasanakn ibadah haji
    - b. Ideologis;
      - 1) Percaya bahwa rezeki yang diperoleh adalah nikmat Allah SWT berikan
      - 2) Percaya dengan bersedekah Allah SWT akan menambah nikmat atau rezeki
      - 3) Percaya bila tidak melakukan sholat wajib 5 waktu di azab oleh Allah SWT
      - 4) Percaya bahwa bersedekah mendapatkan pahal dari Allah SWT
    - c. Intelektual;
      - 1) Allah SWT adalah pemberi rezeki
      - 2) Rezeki adalah amanah dari Allah SWT
      - 3) Rezeki yang diperoleh, ada hak orang lain yang membutuhkan
      - 4) Menunaikan sholat wajib 5 waktu dan membayar zakat adalah kewajiban bagi umat Muslim
    - d. Pengalaman;
      - 1) Dengan bersedekah semakin merasa bersyukur terhadap nikmat Allah SWT berikan
      - 2) Keluarga menjadi tentram dengan bersedekah
-



- 3) Dengan menunaikan sholat wajib 5 waktu dan membayar zakat semakin bertawakal kepada Allah SWT
- 4) Harta yang diperoleh membuat semakin rajin beribadah kepada Allah SWT
- e. Konsekuensi;
  - 1) Suka menyumbangkan harta untuk kegiatan sosial
  - 2) Menyantuni anak yatim dan fakir miskin
  - 3) Menolong orang dalam kesusahan
  - 4) Harta yang diperoleh tidak digunakan untuk berbuat zalim

Sumber: Literatur-Literatur Pada Tinjauan Pustaka

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil pengujian analisis ini, dapat dilihat tabel 2 (dua) berikut:

**Tabel 2.** Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized		Standardized T		Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	52.416	.791		66.296	.000
Harga kayu Manis (X <sub>1</sub> )	1.454	.376	.364	3.867	.000

Sumber: Data Primer Diolah IBM SPSS-23

Dari tabel 2 (dua) di atas, maka diperoleh persamaan regresinya  $Y = 52,416 + 1,454X_1$ . Jadi nilai Konstanta sebesar 52,416; artinya harga kayu manis nilainya adalah 0, maka tingkat kesejahteraan petani (Y) nilainya sebesar Rp 52,416. Dan koefisien regresi variabel Harga kayu manis (X<sub>1</sub>) sebesar 1,454; artinya setiap peningkatan harga kayu manis sebesar 1 Rupiah, maka akan meningkatkan tingkat kesejahteraan petani sebesar 1,454 Rupiah.

Selanjutnya, dilakukan uji t dalam regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Hasil pengujian analisis ini, dapat dilihat tabel 3 (tiga) berikut:

**Tabel 3.** Hasil Pengujian T Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized		Standardized T		Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	52.416	.791		66.296	.000
Harga kayu Manis (X <sub>1</sub> )	1.454	.376	.364	3.867	.000

Sumber: Data Primer Diolah IBM SPSS-23

Dari tabel di atas, dapat dilihat nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,867 > 1,984$ ). Ini berarti, terdapat pengaruh secara signifikan antara harga kayu manis dengan tingkat kesejahteraan petani. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa harga kayu manis berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani.

Penelitian Jaya et al, 2009; Nurhayani & Rosmeli, 2019; dan Permadi, 2021. Mereka mengungkapkan bahwa secara signifikan harga-harga kayu manis berkontribusi pada kesejahteraan bagi petani kayu manis. Demikian sebaliknya, dalam suatu waktu harga kayu manis juga tidak memberi nilai kontribusinya dan kesejahteraan mereka. Senada dengan itu, dalam tulisan Allo et al, 2018; Attanasio et al, 2013; Umaroh et al, 2019; Vu & Glewwe, 2011; Warr & Yusuf, 2013; Weber, 2015; Ravallion & van de Walle, 1991, yang secara garis besar mereka mengungkapkan harga itu adalah faktor yang berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, karena dengan harga memberikan nilai-nilai ekonomis atau secara langsung faktor yang menentukan bagi peningkatan kesejahteraan.

### **Pengujian *Moderate Regression Analysis* (MRA)**

Pengujian analisis MRA, untuk untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga atau *variabel moderating*. Hasil pengujian analisis ini, dapat dilihat tabel 4 (empat) berikut:

**Tabel 4.** Hasil Pengujian Analisis *Moderating Regression Analysis*

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	48.712	3.980		12.240	.000
Harga kayu Manis (X1)	-1.210	2.068	-.303	.585	.560
Pendapatan Petani (X2)	.227	.175	.223	1.298	.197
X1X2	.088	.084	.610	1.047	.298

Sumber: Data Primer Diolah IBM SPSS-23

Dari tabel 4 (empat) di atas, maka diperoleh persamaan regresinya  $Y = 48,712 - 1,210X_1 + 0,227X_2 + 0,088X_1X_2$ . Konstanta sebesar 48,712; artinya jika harga kayu manis, pendapatan petani dan interaksi  $X_1.X_2$  nilainya adalah 0, maka Tingkat kesejahteraan petani (Y) nilainya sebesar 48,712. Koefisien regresi variabel harga kayu manis ( $X_1$ ) sebesar  $-1,210$ ; artinya setiap peningkatan harga kayu manis sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Tingkat kesejahteraan petani sebesar  $-1,210$  satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien regresi variabel Pendapatan Petani ( $X_2$ ) sebesar 0,227; artinya setiap peningkatan Pendapatan Petani sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Tingkat kesejahteraan petani sebesar 0,227 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien regresi variabel interaksi  $X_1.X_2$  sebesar 0,088; artinya setiap peningkatan  $X_1.X_2$  sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Tingkat kesejahteraan petani sebesar 0,015 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Selanjutnya dilakukan uji t pada regresi MRA ini untuk mengetahui apakah variabel Pendapatan Petani dapat memoderasi hubungan antara Harga Kayu manis dengan Tingkat Kesejahteraan Petani. Hasil pengujian analisis ini, dapat dilihat tabel 5 (lima) berikut:

**Tabel 5.** Hasil Pengujian T Pada *Moderating Regression Analysis*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	48.712	3.980		12.240	.000
Harga kayu Manis (X1)	-1.210	2.068	-.303	-.585	.560
Pendapatan Petani (X2) X1X2	.227	.175	.223	1.298	.197
	.088	.084	.610	1.047	.298

Sumber: Data Primer Diolah IBM SPSS-23

Dari tabel 5 (lima) di atas, dapat dilihat nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,047 < 1,985$ ). Ini berarti, pendapatan petani tidak memoderasi hubungan antara harga kayu manis dengan tingkat kesejahteraan petani. Pendapatan bukan merupakan variabel moderasi, tetapi hanya berperan sebagai variabel independen.

Disamping itu, dilakukan juga analisis determinasi untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) secara serentak terhadap variabel ( $Y$ ). Hasil pengujian ini, dapat dilihat tabel 6 (enam) dan 7 (tujuh) berikut:

**Tabel 6.** Hasil Pengujian Determinasi (R) Regresi Pertama

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.364 <sup>a</sup>	.132	.124	3.53903

Sumber: Data Primer Diolah IBM SPSS-23

**Tabel 7.** Hasil Pengujian Determinasi (R) Regresi Kedua

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.512 <sup>a</sup>	.262	.239	3.29727

Sumber: Data Primer Diolah IBM SPSS-23

Dari tabel 6 (enam) dan 7 (tujuh) di atas, nilai  $R^2$  pada regresi pertama sebesar 0,132 atau 13,2 %, sedangkan setelah ada persamaan regresi kedua nilai  $R^2$  naik menjadi 0,262 atau 26,2%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen (harga kayu manis dan pendapatan) sebesar 26,2 %. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (harga kayu manis dan pendapatan) mampu menjelaskan sebesar 26,2% variabel dependen (tingkat kesejahteraan petani). Sedangkan sisanya sebesar 73,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Dengan melihat hasil analisis pengujian data di atas, tampak bahwa pengaruh pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan petani bersifat pengaruh langsung dan bukan pengaruh yang termoderasi. Kondisi ini dapat terjadi karena terdapat variabel  $Z$  lain yang dipertimbangkan sebagai variabel moderasi. Variabel situasional lain dapat disebabkan oleh perilaku petani kayu manis dalam meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini dapat dilihat, dilihat penelitian Utami & Wibowo (2013), memang secara spesifik konteks penelitian berbeda, tapi menjadi suatu penegas dari hasil yang penulis temukan yang berhubungan variabel moderasi. Selain itu, dalam penelitian Jaya et al, 2009; Nurhayani & Rosmeli, 2019;

Permadi, 2021. Secara langsung harga kayu manis dapat memberikan bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Namun dalam suatu waktu harga juga tidak memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Hal ini dikarenakan banyak faktor penyebabnya, baik dari sisi faktor internal maupun eksternal.

### **Pengujian Aspek Religiusitas Dengan Skala Guttman**

Chapra (1992) dan Khan, (1994) mengungkapkan ekonomi Islam memandangkan seseorang individu atau masyarakat dikatakan sejahtera, dapat dilihat dari kebutuhan (kepuasan) spiritual dan materil sehingga secara langsung akan terwujud kesejahteraan yang hakiki (*falah*) dunia dan akhirat. Apabila kesejahteraan dilihat pada dimensi materil saja, hal ini tentu bertentangan dengan tujuan syariat, maka perlu adanya kebutuhan spritual (Pusparini, 2015; Beik & Arsyianti, 2017). Gagasan kesejahteraan ini, dihubungkan dengan gagasan religiusitas untuk melihat kesejahteraan petani kayu manis, dengan berdasarkan 5 (lima) dimensi antara lain; *pertama* keyakinan (ritual);. *Kedua* ideologis;. *Ketiga* intelektual;. *Keempat* pengalaman;. *Kelima* konsekuensi (Glock dan Stark, 1965). Kelima dimensi akan dinilai dengan skala *Gutman*, jawaban “ya” mendapatkan nilai 1 dan jawaban “tidak” mendapatkan nilai 0. Berikut dapat dilihat hasil item pertanyaanya:

**Tabel 8.** Tabulasi Perhitungan Skor Responden

No	Item Soal	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya selalu bersedekah bila ada rezeki	99	1
2	Saya melaksanakan kewajiban sholat 5 waktu	99	1
3	Saya mengeluarkan zakat karena harta saya sudah mencapai nisab	99	1
4	Saya sudah melaksanakan ibadah haji	10	90
5	Saya sudah mendapatkan untuk melaksanakan ibadah haji karena harta saya sudah mencukupi	23	77
6	Saya percaya bahwa rezeki yang saya peroleh merupakan nikmat yang Allah SWT berikan	100	0
7	Saya percaya dengan bersedekah Allah SWT akan menambah nikmat atau rezeki	99	1
8	Saya percaya jika saya tidak membayar zakat saya akan diazab oleh Allah SWT	100	0
9	Saya percaya jika saya bersedekah saya akan mendapat pahala dari Allah SWT	100	0
10	Menurut saya Allah SWT adalah pemberi rezeki	100	0
11	Menurut saya rezeki adalah amanah dari Allah swt	100	0
12	Menurut saya pada rezeki yang saya peroleh ada hak orang lain yang membutuhkan	100	0
13	Menurut saya membayar zakat merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim	100	0
14	Dengan bersedekah saya semakin merasa bersyukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan	100	0
15	Keluarga saya menjadi tentram dengan bersedekah	100	0
16	Dengan berzakat membuat saya semakin bertawakal kepada Allah SWT	98	2
17	Harta yang saya peroleh membuat saya semakin rajin beribadah kepada Allah SWT	100	0
18	Saya suka menyumbangkan sebagian harta saya untuk kegiatan sosial di Masyarakat jika harta saya sudah berlebih	63	37
19	Saya suka menyantuni anak yatim dan fakir miskin	100	0
20	Saya suka menolong orang yang sedang kesusahan	100	0
21	Harta yang saya peroleh tidak digunakan untuk berjud	100	0
Total			

Sumber: Data Primer Diolah

Dari hasil tabel 8 (delapan) di atas, dapat dilihat nilai jawaban “ya” adalah berjumlah sebanyak 1.890, dan jawaban “tidak” berjumlah sebanyak 210. Dari hasil ini, dapat dihitung tingkat kesejahteraan responden ditinjau aspek religiusitas, berikut ini:

$$\begin{aligned}\text{Rata-rata skor} &= \text{total skor} / \text{total item} \\ &= 1.890 / 21 \\ &= 90\end{aligned}$$

Bila dipersetasikan:

$$\begin{aligned}\text{Presentasi skor} &= \text{skor rata-rata} \times 100\% / \text{total ideal} \\ &= 90 \times 100\% / 100 \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Batas kriteria sakal *Gutman* antara lain; *pertama* sangat lemah= 0%-20%. *Kedua* lemah=21%-40%. *Ketiga* cukup =41%-60%. *Keempat* kuat=61%-80%. *Kelima* sangat kuat =81%-100%

Dari hasil perhitungan yang diperoleh dari skala Guttman menunjukkan angka 90%, ini artinya responden dalam hal ini tingkat kesejahteraan petani dilihat dari aspek religiusitas sangat kuat. Hasil ini didukung oleh penelitian Sadewa et al (2015) dan Zakariya (2018) yang mengungkapkan bahwa dalam ekonomi Islam terdapat hubungan (korelasi) positif antara religiusitas dan kesejahteraan. Inilah yang membedakan dengan gagasan dari ekonomi konvensional, kesejahteraan yang dilihat hanya berfokus pada kebutuhan (kepuasan) materiil semata, tanpa membawa kebutuhan spiritual (religius). Selain itu, dalam tulisan Usman (1998) mengungkapkan bahwa dalam konteks nasional fakta sejarah kehidupan masyarakat memperlihatkan adanya korelasi yang signifikan antara religiusitas dan kegairahan kehidupan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kelompok-kelompok tertentu yang tergolong menjalankan syariat agama dengan lebih bersungguh-sungguh, dalam kehidupan sosial ekonomi dan pribadinya kelihatan lebih mampu beradaptasi.

## CONCLUSION

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa harga kayu manis berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani. Sementara, pendapatan petani tidak memoderasi hubungan antara harga kayu manis dengan tingkat kesejahteraan petani, karena pendapatan terhadap kesejahteraan petani bersifat pengaruh langsung dan bukan pengaruh yang termoderasi. Dilihat kesejahteraan petani dalam aspek religiusitas, para petani-petani kayu manis secara signifikan sudah dapat dikatakan sejahtera. Penelitian kedepan perlu melihat masalah harga dengan kesejahteraan petani, seperti pendidikan dan kesehatan dan menambah variabel lain yang mampu memoderasi atau memberi hubungan. Selain itu, sesuai dengan kajian penelitian ini, seluruh lapisan masyarakat harus terus berusaha mengembangkan aspek religiusitas, baik dalam kehidupan berekonomi, sosial dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abolghasem-Gorji, H. et al. (2017). The effect of religiosity on quality of life in Muslim patients with heart failure: a study in Qom, the religious capital of Iran. *Mental Health, Religion & Culture*, 20(3), 217–228. <https://doi.org/10.1080/13674676.2017.1329287>
- Allo, A. G. et al. (2018). THE IMPACT OF RISING FOOD PRICES ON FARMERS' WELFARE IN INDONESIA. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 33(3). <https://doi.org/10.22146/jieb.17303>

- Arda Humaira, F., & Rochdiani, D. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KAYU MANIS INDONESIA. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 437–449. <https://doi.org/10.25157/MA.V7I1.4675>
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Attanasio, O. et al. (2013). Welfare consequences of food prices increases: Evidence from rural Mexico. *Journal of Development Economics*, 104, 136–151. <https://doi.org/10.1016/J.JDEVECO.2013.03.009>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2015). *Welfare Indicators 2015*. BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2017). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi 2017*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Kabupaten Kerinci Dalam Angka 2018*.
- Beik, I. S. & L. D. A. (2017). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Rajawali Pers.
- Bhuono, A. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik dengan Perangkat Lunak*. Penerbit Andi.
- Boediono. (2002). *Pengantar Ekonomi*. Erlangga.
- Cendra, M. F., Arzam, A. N., Hulwati, Y. B., & Dafiari Syarif, M. (2020). The Effect of Income with Household Consumption on The Welfare of Dodol Potato Businesses Assessed From Islamic Economic Concept. *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 7(2), 81–93. <https://doi.org/10.21107/DINAR.V7I2.11214>
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and The Economic Challenge*. The Islamic Foundation and The International Institute of Islamic Thought.
- Dogarawa, A. B. (2010). Islamic Social Welfare and The Role of Zakah in the Family System. In *Munich Personal RePec Archive (MPRA)*. University Zaria-Nigeria.
- FAOSTAT. (2019). *Production (Crops) Cinnamon Commodity Statistic*. Food and Agriculture Organization of The United Nations. <http://www.fao.org/faostat/en/#data/QC>
- Fauzi, M. et al. (2021). Welfare Beneficiary Community BUMDes Karya Dermawan Dusun Dalam Village. *International Journal of Social Science and Business*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/IJSSB.V5I3.38621>
- Ferriss, A. L. (2002). Religion and the Quality of Life. *Journal of Happiness Studies*, 3(3), 199–215. <https://doi.org/10.1023/A:1020684404438>
- Glock, C. Y. & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Jaya, A. et al. (2009). DAMPAK PENGEMBANGAN KOMODITAS KAYU MANIS RAKYAT TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH: KASUS KABUPATEN KERINCI, PROVINSI JAMBI. *Forum Pascasarjana*, 32(1), 67–79.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). *Arti Kata Sejahtera*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved December 7, 2021, from <https://kbbi.web.id/sejahtera>
- Karamouzis, P. & E. A. (2011). Religiosity and Education: The Views of Greek Student Teachers on the Religious Education Course. *Religious Education*, 106(3), 312–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00344087.2011.570183>
- Keech, W. R. (1995). Beyond Politics: Markets, Welfare, and the Failure of Bureaucracy. *American Political Science Review*, 89(3), 765.

- Kementerian Pertanian. (n.d.). *Kesejahteraan Petani Indonesia Membaik*. Retrieved December 4, 2021, from <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3246>
- Khan, M. A. (1994). *An Introduction to Islamic Economics*. International Institute of Islamic Thought and Institute of Policy Studies.
- Magdalena L. & B. Suwartoyo. (2004). *Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*. Delta Pampus.
- Malian, A. . (2003). Analisis Ekspor Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pertanian Indonesia 1982-1997: Model Ekonomi Makro untuk Pertanian. *Disertasi: Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia (UI), Indonesia*.
- McCain, R. A. (2019). *Welfare Economics: An Interpretive History* (1th ed). Routledge Taylor & Francis Group.
- Menggala, S. R. & P. V. D. (2021). Improving Cinnamomum Burmannii Blume Value Chains for Farmer Livelihood in Kerinci, Indonesia. *European Journal of Natural Sciences and Medicine*, 4(2), 92–121.
- Minot, N. et al. (2015). Urban Shopping Patterns in Indonesia and Their Implications for Small Farmers. *Bulletin of Indoensian Economics Studies*, 51(3), 375–388. <https://doi.org/10.1080/00074918.2015.1104410>
- Mubarokah, I., & Nurhayati, E. (2020). Analisis Pengembangan Ekspor Kayu Manis Indonesia. *Ecoplan*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.20527/ECOPLAN.V3I1.52>
- Mulyawan, R. (2016). *MASYARAKAT, WILAYAH, DAN PEMBANGUNAN* (1st ed.). UNPAD PRESS.
- Noor, H. F. (2007). *Ekonomi Manajerial*. Raja Grafindo Persada.
- Nurhayani & Rosmeli. (2019). Guncangan Harga dan Pangsa Pasar Ekspor Kayu Manis Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 3(2), 189–197.
- Permadi, R. A. et al. (2021). Developing sustainable smallholders of cinnamon by intercropping of patchouli and coffee in Kerinci, Jambi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 648 (2021) 012069, 1–9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/648/1/012069>
- PONTAS. (n.d.). *Periode ke-2 Jokowi Nasib Petani Belum Jelas, DPR Semprit SYL | Pontas*. PONTAS.ID. Retrieved December 4, 2021, from <https://pontas.id/2021/08/25/periode-ke-2-jokowi-nasib-petani-belum-jelas-dpr-semprit-syl/>
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Media Kom.
- Pusparini, M. D. (2015). Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam. *Islamic Economics Journal*, 1(1), 45–59.
- Puspita, A., & Tantri, C. K. (2021). ANALISIS DAYA SAING KAYU MANIS (Cinnamon Burmannii) EKSPOR INDONESIA DAN CHINA KE USA. *DwijenAGRO*, 11(1), 46–50. <https://doi.org/10.22437/JSSH.V3I2.8420>
- Qayyum, U. et al. (2020). Religion and economic development: new insights. *Empirica*, 47(4), 793–834. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10663-019-09456-3>
- Roberts, K. A. (2004). *Religion In Sociological Perspective* (4th ed.). Wardsworth Thomson Learning.
- Rozalinda. (2015). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (2nd ed.). Rajawali Pers.



- Sadewa, M. M. et al. (2015). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KESEJAHTERAAN PADA MASYARAKAT BANJAR, KALIMANTAN SELATAN. *AT - TARADHI Jurnal Studi Ekonomi*, 6(2), 207–218.
- Statistik, B. P. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia 2015*. BPS.
- Subyanto. (2010). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta Bandung.
- Suhardiyanto. (2001). *Pendidikan Religiusitas*. Kanisius.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (1th Editio). Refika Aditama.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Statiska Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Prenada Media Group.
- Suma, M. A. (2008). *Ekonomi Islam dan Keuangan Islam*. Kholam Publishing.
- Suropati, U. et al. (2018). *Indonesia Inc. Peta Jalan Mneuju Poros Maritim Dunia*. Elex Media Komputindo.
- Swastha, B. & I. (2005). *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty.
- Tambunan, T. T. H. (2013). A Survey of Business Models for Agricultural Investment in Indonesia | International Institute for Sustainable Development. *TKN Repot, International Institute for Sustainable Development*, 1–31. <https://www.iisd.org/publications/survey-business-models-agricultural-investment-indonesia>
- Umaroh, R. et al. (2019). THE IMPACT ANALYSIS OF RISING FOOD PRICES ON FARMER'S WELFARE IN EAST JAVA. *East Java Economic Journal*, 3(1), 130–152. <https://doi.org/10.53572/EJAVEC.V3I1.30>
- Usman, S. (1998). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Utami, S. S. & E. W. (2013). PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PENDAPATAN DENGAN LAMA USAHA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Survei Pada Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta). *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 13(2), 171–180.
- Vu, L. & P. G. (2011). Impacts of Rising Food Prices on Poverty and Welfare in Vietnam. *Journal of Agricultural and Resource Economics*, 36(1), 14–27. <http://www.jstor.org/stable/23243131>
- Warr, P., & Yusuf, A. A. (2013). World food prices and poverty in Indonesia. *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, 58(1), 1–21. <https://doi.org/10.1111/1467-8489.12015>
- Weber, R. (2015). Welfare Impacts of Rising Food Prices: Evidence from India. *Conference, August 9-14, 2015, Milan, Italy 211901, International Association of Agricultural Economists*. <https://doi.org/10.22004/AG.ECON.211901>
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. UNP Press.
- Zakariya, A. R. (2018). Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Falah Dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Tukang Kayu Industri Mabel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur Tahun 2018). *Tesis: Pascasarjana, Program Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang*.